

# Parodi Partikelir



1.

## Dari Galeri

Beberapa kali kami mengamati karya-karya Maharani Mancanagara di berbagai perhelatan seni rupa. Ada sesuatu yang menarik perhatian kami yaitu ketertarikannya terhadap topik yang terkait sejarah. Rani mengeksplorasi cerita berdasarkan sejarah menjadi suatu karya seni rupa yang tidak membosankan.

Setelah melalui riset perpustakaan, Rani mengunjungi lokasi obyek riset di Surabaya, yakni bekas penjara militer Koblen yang kini menjadi bangunan cagar budaya. Dia melakukan wawancara dengan nara sumber yang terkait dengan penelitian ini. Rani menciptakan karya-karya seni rupa yang didasari oleh riset mengenai kehidupan kakaknya, seorang penyintas yang bernasib sama dengan tokoh-tokoh lain. Karya berbasis riset inilah yang kini bisa direspons dan diapresiasi oleh pengunjung pameran tunggalnya di Visma Gallery ini.

Terima kasih kepada Bapak Oei Hwie yang di senjakala usianya masih menampilkan semangat berapi-api untuk mengisahkan sisi gelam perjalanan hidupnya. Kisah Pak Hwie, salah satu sisi perjalanan bangsa kita menjadi inspirasi bagi Maharani dan Perpustakaan Medayu Agung yang dikelolanya adalah sumber riset yang tidak ada habisnya.

Selamat mengapresiasi karya-karya seni rupa pada projek tunggal Maharani Mancanagara.

Salam budaya,  
**Visma Gallery**  
**Irawan Hadikusumo**  
**& Teja P. Lesmana**

Jika seorang seniman terkenang akan kejadian sejarah, ia mulai memandang ke arah tubuhnya. Dan ketika ia mulai terpikat pada kerapuhan, mungkin ia akan mengingat-ingat apa yang telah ditahbiskan orang-orang di sekitarnya sebagai ‘sejarah’.

Subjek utama sejarah tentunya adalah peristiwa. Sejarah telah ‘melampaui’ batas peristiwa dengan mengubahnya sebagai rangkaian teks atau narasi bermakna. Melalui teks dan narasi yang dibangun oleh metode penulisan sejarah — dengan dukan sahih atau ilmiah — suatu peristiwa dibukukan melalui lintasan waktu. Jika ‘menjadi sejarah’ umumnya dimaknai sebagai tanda bahwa jalinan peristiwa menjadi ‘kebenaran’ nirwaktu, saat itulah sejarah berselubung ideologi. Sejarah sebagai ideologi menelan teks-teksnya sendiri sebagai gugus ‘fakta-fakta’ dari masa silam yang terhenti.

Ketertarikan seorang seniman pada narasi sejarah dilakukan dengan cara membayangkaninya sebagai sesuatu yang hidup untuk masa kini. Sejarah hidup di dalam suatu lingkar fakta dan nilai. Sebelum alat bernama barometer — di abad 17 — ditemukan sebagai tolok ukur faktual (mengenai tekanan udara), muncullah kecemasan dan ide-ide filosofis yang memicu silang pendapat mengenai ‘*horror vacui*’ yang dianggap berasal dari materi. Kecemasan akan yang kosong kemudian dibuktikan melalui fakta-fakta baru mengenai keseimbangan cairan merkuri. Diskusi mengenai nilai ‘kecemasan akan yang kosong’ beralih kepada penetapan fakta-fakta eksperimental. ‘Fakta’ bahwa dulu tidak pernah ada sebuah jalan bernama “Pahlawan Revolusi” menunjukkan bahwa sebelum jalan itu ada, nilai kepahlawanan (revolusi) diperdebatkan dan kelak boleh disepakati. Ahli filsafat van Peursem mengatakan, bahwa nilai datang sebelum fakta-fakta ditetapkan. Fakta kemudian menjadi nilai sampai muncul peristiwa baru yang memperbarui fakta-fakta usang.

Tentu saja sejarah bukan sekadar perkara menamai sebuah jalan. Agar ‘*horror vacui*’ tidak sekedar ide kosong, perlu ditelusuri apa fakta-fakta empiris yang pernah menopangnya. Jika sejarah dibayangkan sebagai sesuatu yang hidup, narasi ‘menjadi sejarah’ mesti bertaut dengan apa yang ada di luar sejarah, yakni yang hilang, dilupakan, dihapus, dilenyapkan, atau dimatikan oleh ‘kebenaran’ nirwaktu. Dengan kata lain, problem ontologis ‘menjadi sejarah’ mesti berhadapan dengan fakta, nilai, dan tafsir baru atas peristiwa. ‘Kebenaran’ sejarah dengan begitu tidak terhenti sebagai masa silam, namun tentang serangkaian perubahan yang akan selalu datang.

Maharani tertarik pada irisan antara ‘kebenaran’ sejarah dan kehidupan. Dia beranggapan bahwa narasi-narasi sejarah bukanlah sesuatu yang utuh dan ajeg. Narasi ‘kebenaran’ sejarah bukanlah jalinan teks diakronik yang tuntas, dan karena itu glorifikasi sejarah — seperti misalnya di masa Orde Baru dulu — perlu dipandang sebagai suatu konstruksi

ideologis yang menyembunyikan banjak hal atau yang tak terkatakan. Ia mengonfrontasi narasi sejarah dan nilai kehidupan dalam ruang-ruang representasi dan parodi seninya. Di sebuah persimpangan antara fakta yang telah terlanjur ‘menjadi sejarah’, dan nilai kehidupan ia menjumpai riwayat seseorang di lingkungan dekatnya. Orang itu adalah kakaknya. Rekonstruksi identitas sosok itu hanya mungkin dilakukan kalau ia juga menengok sebentar barometer ‘kebenaran’ yang telah diucapkan oleh sejarah.

\*\*\*

R. Soegriwo Joedodjiwirdjo (1910-1987), begitulah namanya dituliskan. Ia sosok yang terobsesi menjadi guru, pekerjaan terhormat di masa penjajahan kolonial Belanda dulu. Ia ikut andil dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan di era penjajahan Belanda dan Jepang, masa antara tahun 30-an sampai 40-an abad lalu. Di ujung hidupnya, pada pertengahan 1960-an, aktivisme dan kekritisan Sugriwo menghadapkannya pada tuduhan keterlibatan di dalam tubuh Partai Komunis Indonesia. Tuduhan tanpa pengadilan ini membawaanya kepada perjalanan hidup dari penjara ke penjara. Ia mengalami penahanan di penjara Koblen (1966-1971), Nusakambangan (1971-1975) dan kemudian berakhir di Pulau Buru (1975-1977/1978).

Catatan tentang itu ditemukan Maharani melalui warisan buku harian yang ditulis sang kakak. Dengan bersandar pada catatan-catatan ini, ia memulai proyek ‘sejarah partikelir’nya untuk melakukan semacam rekonstruksi fiktif ala sejarah besar. Sejarah partikelir itu setengah fiksi, tapi tidak menutup mata pada fakta dan peristiwa. Melalui penelusuran arsip serta narasi mengenai pendidikan dan dinamika intelektual di masa pegerakan, ia menggambarkan sosok-sosok — pemuda-pemudi dengan citra pergerakan. Mereka bukanlah waktu objektif, melainkan subjektif. Waktu subjektif itu adalah ‘durée’, waktu sebagai kesadaran yang mengalir, yang menghubungkan sejarah dengan ingatan-ingatan dan peristiwa yang hidup di luar sejarah. Ada sesuatu yang tidak ajeg pada kesadaran subjektif, tapi ia ada.

Catatan kakaknya membantu ingatan Maharani akan waktu subjektif yang tidak terputus oleh tembok sejarah. Ingatan-ingatan yang dipicu oleh catatan biografi sang kakak itu tidak berambisi ‘menjadi sejarah’, besar maupun kecil. Maharani menampilkan papan-papan tulis kecil berwarna hitam yang mengutip cerita harian kakaknya dari jam ke jam. Ingatan itu kukuh sebagai ‘durée’ di atas gulita sejarah.

Kelompok figur yang tampak berpose, digambar dengan *charcoal* di atas papan kayu jati Belanda bekas menandai segregasi antar golongan yang tak nampakoleh kita. Mereka — kaum terpelajar, pejuang, pejabat kolonial, pribumi, warga Timur asing — terikat oleh sesuatu yang diciptakan oleh imajinasi seniman, kesatuan sebagai sebuah fiks. Sejarah partikelir bukanlah sejarah yang mengikat para tokoh dan peristiwa. Ia tersusun oleh niat seniman untuk mencerahkan ide-ide fiktif yang membayangi citra kaum pergerakan melalui teks-teks kritis dan parodi partikelir. \*\*\*

**Hendro Wiyanto**  
Kurator Pameran

yang disebut pertama terbentuklah pelapisan norma-norma vertikal yang kerap dianggap alamiah. Pembongkaran oposisi biner tidak bisa dilakukan dengan cara merelatifkan atau membalikkan susunannya. Perlatifan tidak meniadakan pasangan biner. Dekonstruksi pasangan biner mesti menunjukkan bahwa ada yang tidak bisa diputuskan (*undecidable*), kata Jacques Derrida. Misalnya, bagaimana menetapkan ciri maskulin jika ciri feminin sebenarnya juga ada pada laki-laki? Apakah yang sejatinya mencirikan sesuatu yang dianggap ajeg? Yang dibongkar bukanlah pasangan biner-nya, tetapi oposisi biner yang terlanjur dianggap ‘natural’ dan pasti, yang sekaligus berciri hierarkis. Perbedaan akan tetap ada, tapi tidak dilihat semata-mata sebagai sesuatu yang berciri esensialis dan fondasional.

‘Rekonstruksi’ pada babak kedua proyek Maharanai berjuluk ‘Tefaat’ (tempat pemanfaatan). Kata ini berarti sebuah tempat khusus bagi tahanan politik di Pulau Buru; kehadiran mereka bisa dimanfaatkan untuk berbagai makna dan tujuan suatu proyek nasional. Rekonstruksi teks dan citra melalui ‘sejarah partikelir’ mau menunjukkan titik-titik lenyap yang mengambang di luar koherensi dan totalitas sejarah. Koherensi dan totalitas berada di tangan kekuasaan, membuat segregasi antara apa yang boleh dikisahkan dan apa yang tabu. Itulah matra absolut dalam sejarah dengan ‘S’ (besar). Dalam rekonstruksi yang menunjukkan persimpangan antara kehidupan dan sejarah, waktu yang disadari oleh seniman bukanlah waktu objektif, melainkan subjektif. Waktu subjektif itu adalah ‘durée’, waktu sebagai kesadaran yang mengalir, yang menghubungkan sejarah dengan ingatan-ingatan dan peristiwa yang hidup di luar sejarah. Ada sesuatu yang tidak ajeg pada kesadaran subjektif, tapi ia ada.

Catatan kakaknya membantu ingatan Maharani akan waktu subjektif yang tidak terputus oleh tembok sejarah. Ingatan-ingatan yang dipicu oleh catatan biografi sang kakak itu tidak berambisi ‘menjadi sejarah’, besar maupun kecil. Maharani menampilkan papan-papan tulis kecil berwarna hitam yang mengutip cerita harian kakaknya dari jam ke jam. Ingatan itu kukuh sebagai ‘durée’ di atas gulita sejarah.

14.04.1966  
Jl. Musi 21, kantor SB gula yang sudah diluhur fungsi nya. Proses Interrogasi seolah sudah direkayasa sebelumnya. Sebelum diperiksa, diminta mengadang dari pernyataan, tanpa bisa membaca isinya.

00.00.1967

20.01.1971  
Terima obat-obatan dari Son:  
• B.camp. inf 20ml (2botol@20ml)  
• Lever extract 20ml (2botol@10ml)  
• Lever B.camp 20ml (2botol@10 ml)  
• INH 100 tablet  
• Sevenses 100tbl  
• Vit B1 100tbl (50mg)  
• Vit C 100tbl (100mg)  
• Papavirin 30tbl  
• Entero Vioform 30tbl

24.02.1971  
Pertemuan dengan istri tercinta dan paling sayang rindukan, drantar Nuk. Pemberian dari Nuk, sebuah koper Kain hitam, dari Mien 1 blok milk dari Titiek obat banyak sekali seharga kurang lebih 10.000,-.

26.02.1971  
Terima kiriman dari istri saya, lauk pauk, roti kering, mi super, sepatu, sang sepatu, benang dkk.  
Menu hari ini, jagung 200 gr.  
Gula disimpan untuk berjaga-jaga.

04.03.1971  
Pindah ke kamar L. Menu hari ini ganti menjadi bulgur 150 gr.  
Syukurlah hari ini dapat kiriman dari rumah, lauk pauk, nasi dan kue cabin.

30.06.1970  
Kalisosok, jam 9 pagi kesempatan mandi dan mengambil air untuk minum. Digigit dari kamar ke kamar dan dililit waktu dengan sempritan (sekitar 5 menit saja). Yang mengawasinya mengawasi sepasang sandal baik sekali.

24.02.1971  
Titiek mengirimkan 3 kaos singlet, 3 celana dalam, 1 tkar, dan macam-macam makanan, termasuk 1 blok roti. Dari Moestari Djakarta terima 1 blok roti. Anak saya mengirim sepasang sandal baik sekali.

00.00.1968

03.02.1971  
Tambah teman baru dari Makassar. Berjejal dalam sel sempit bersama teman-teman senasib. Mendengar kabar burung, akan dipindahkan.

06.02.1971  
Terima kasih tak terhingga kupon jatkan hadir Tuhan yang telah mengabulkan permohonan kami tiap malam. Sedikit udara kebebasan terhirup.

15.02.1971  
Memeriksa kembali penyakit saya (oleh dokter Karsano dinyatakan menderita paru-paru), namun pemeriksaan oleh dokter Tance paru-paru dinyatakan bersih. Tetapi obat I.N.H tetap diteruskan.

19.02.1971  
Semua teman yang dikarantina, dibebaskan;  
1.Sdr.Daiwingso 5.Sdr.Moestadij  
2.Sdr.Senario 6.Sdr.Suetodjo  
3.Sdr.I.Lewakabesi 7.Sdr.Abd.Sakoer  
4.Sdr.Mat.Basir 8.Sdr.Sukirno  
9.Sdr.Sadali

00.00.1967

24.01.1971  
Mulai ada kelengkangan, boleh cuci pakaiannya diluar, dan mandi diluar setelah pintu-pintu kamar dikunci.

16.03.1971  
Berangkat dengan K.L.B jam 24, ke Nusakambangan kemudian ke Pulau Buru. Saya diberi tahu nantinya disana para tapol akan mendapat kebebasan untuk mengelola tanah dan hasilnya untuk keperluan sendiri.

22.01.1971  
Pemindahan kamar Blok III dipindah ke Blok II. Kamar A menerima 9 orang. Kiriman keluarga melalui sejak petugas.

15.03.1971  
Terima kaos kuning no. 894. Rupanya sudah mendekati hari berangkat. Semoga segalanya menjadi lebih baik. Menyiapkan gula untuk bekal diperjalanan.

22.02.1971  
Pertemuan dengan anak saya Nuk dan Mbakyu yang saya kangen. Pertemuan sangat mengharukan, karena sudah lama sekali kami tak jumpa, dan akhirnya bertemu dalam keadaan di dalam inrehab.

00.00.1968

20.06.1966  
Makanan (bulgur) semakin terbatas. Air manis (air gula) menjadi senjata pamungkas penahan lapar. Mendengar suara hantaman dan ringikan.

21.02.1971  
Perubahan besar bagi para penghuni inrehab. Penggeseran dan pemindahan umum. Saya dipindah ke kamar 10. Tidak ada alas tidur.

19.01.1971  
Semoga kita yang masih tinggal akan segera mendapat giliran bebas. Hari ini tambah 2 orang teman. Jatah makan pun berkurang.

00.00.1968

15.01.1971  
Hari bahagia bagi kita semua, teristimewa bagi mereka yang hari ini bebas. Dari kamar A, 12 orang termasuk Manan. Dari kamar II, Drs.Karsano Soedarmadi. Kita bersyukur kepada Tuhan.

00.00.1967

20.01.1971  
Mendapat kunjungan Son (anak pertama). Mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan bahwa dalam keadaan bencana manapun saya masih dapat diperlakukan dengan anak saya.

13.04.1966  
Ditangkap oleh Corps Polisi Militer (C.P.M), dibawa ke Musi 21 dan diperiksa sampai 27 April 1966 (dua minggu lamanya). Dinterogasi tentang Serikat Buruh.

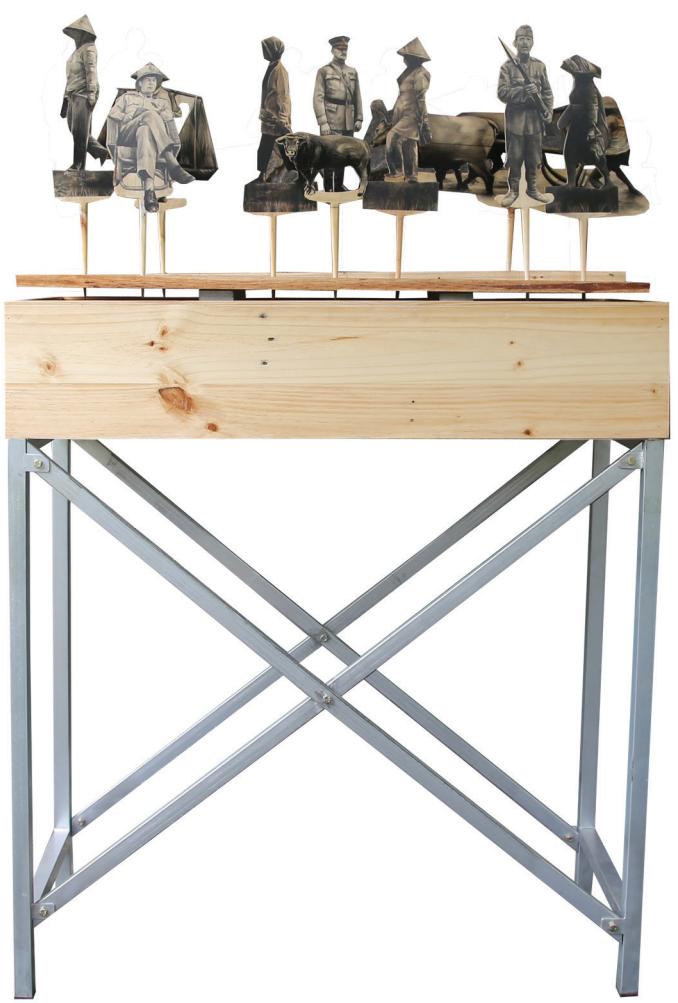
04.01.1971  
Pagi halal bi halal dan bertemu baru dengan Bapak kepala inrehab beserta staff beliau. Rindu sekali dengan istri dan anak-anak.

27.01.1971  
Cuaca buruk sehari penuh, mulai jam 8 turun hujan gerimis yang tak berhenti-henti. Didalam kamar menjadi dingin sekali. Sesudah ashrah hujan baru berhenti, tetapi langit masih tertutup oleh awan hitam.

16.06.1970  
Dibawa ke Skodam, menjadi saksi tentang Koesairi. Diperiksa dan digeledah, buku catatan disumpit di kaki yang dikareti

10.02.1971  
Widodo dapat kunjungan dari ibunya dan Menuk. Makanan hari ini 100 gr nasi lauk sepincuk teri.

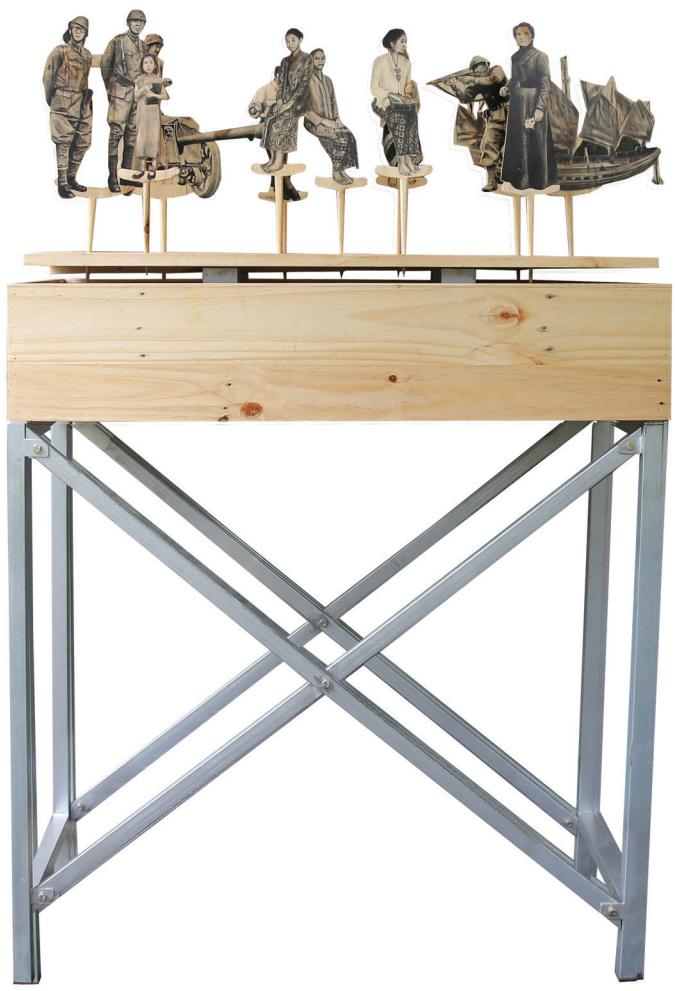




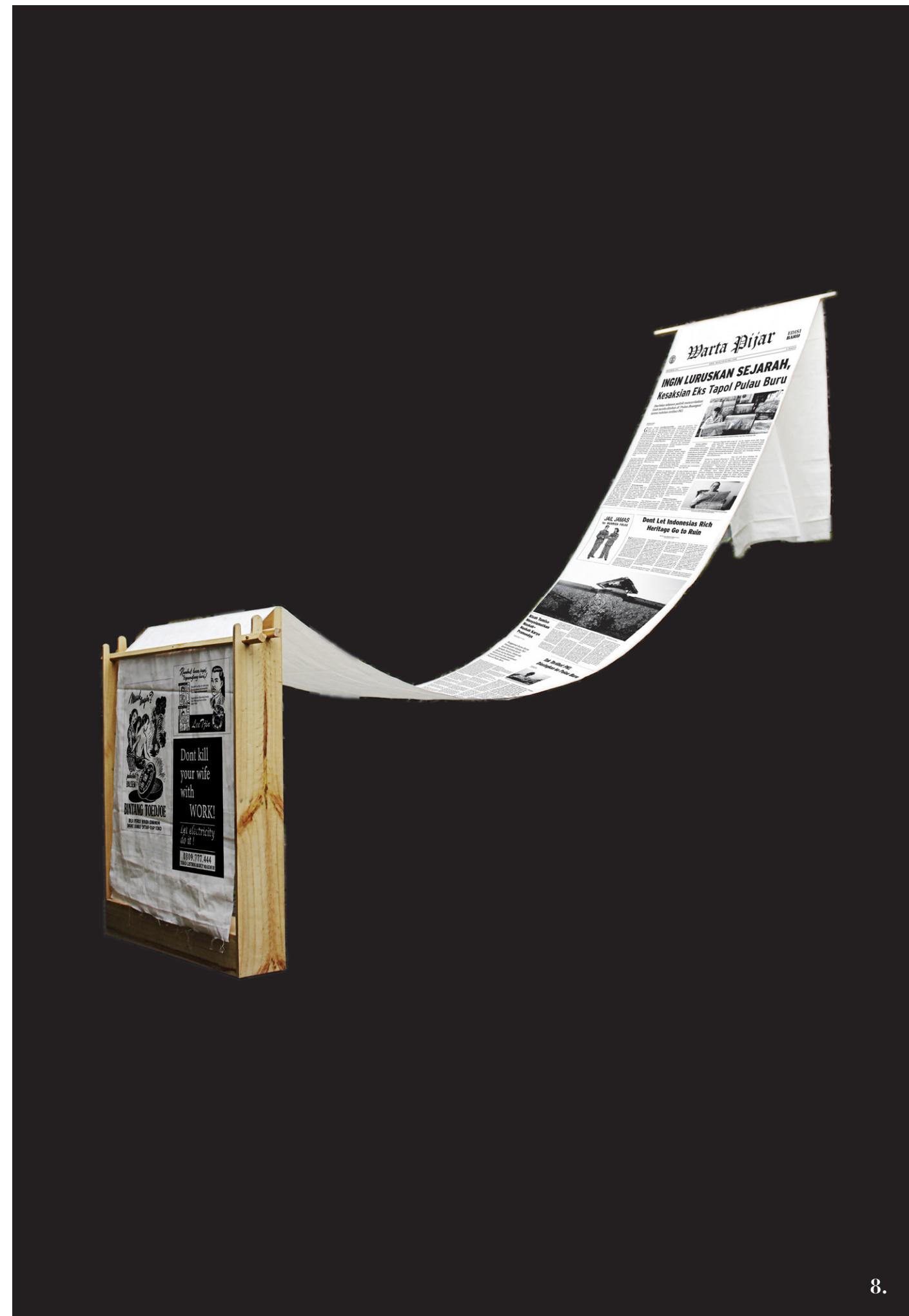
4.



5.



6.



**Maharani Mancanagara** is an Indonesian artist who lives and works in Bandung, Indonesia. Graduated from Institut Teknologi Bandung, Faculty of Art and Design, majoring in printmaking studio. Primarily working in the mediums of drawing, mixed media and installation. Her works explores Indonesia's history, ancient time to present, based on her personal and family experiences.

Ideas occur within our natural consciousness on present happenings, while history then derived as a media, connecting different times through historiography of past occurrences. Aided by a mandatory causal relationships, history is coherent based solely on the writer of the record. This subject is the drive for Maharani to enunciate stories from the outer realm of popular documented history, transforming those to reconstructed monuments. In the last five years, Maharani honed this tendency of devising interruptions as a fragment outside of history's known continuity that affects incidents in the past.

Taking her personal background, Maharani grew her interest upon visualizing the long history of education in Indonesia and for the past 2 years continued to the exile of political prisoners in Indonesia--a part of history left on artifacts from her late grandfather's possessions. Based on the aforementioned perspective, Maharani then aimed to express these belongings to a work of art, a path she took in identifying herself which she hopes could provide recognition for a larger sphere of people with similar background.

#### Surname(s) / First & middle name(s):

Mancanagara / Maharani

#### Sex:

Female

#### DOB:

Born in Padang, 28<sup>th</sup> September 1990

#### Nationality:

Indonesia

#### Address(es):

Studio: Sangkuriang Street no. 42, Bandung, West Java, Indonesia

#### Mobile(s):

+6285697343558 (Indonesia)

#### E-mail(s):

mcnagara@yahoo.com  
mcnagara@gmail.com

#### Website(s):

www.mancanagara.com  
<https://indoartnow.com/artists/maharani-mancanagara>

#### Education

2008-2013 Bandung Institute of Technology Faculty of Art and Design, majoring Printmaking Studio, Bandung, Indonesia

#### Award

2013 Finalist, Gudang Garam - Indonesia Art Award, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Galeri Nasional, Jakarta - Indonesia  
1st Prize, Soemardja Award, Galeri Soemardja, Bandung - Indonesia

2014 Finalist, BEXCO Young Artist Award, Art Show Busan, Busan - South Korea

2015 Finalist, Gudang Garam - Indonesia Art Award, Yayasan Seni Rupa Indonesia, Galeri Nasional, Jakarta - Indonesia  
Finalist, Bandung Contemporary Art Award #4, Lawangwangi Creative Space, Bandung - Indonesia

#### Research

2014 Education in Indonesia before Independence, Personal research on Arsip Nasional Republik Indonesia (Indonesian National Archiving), Jakarta - Indonesia  
89+ Indonesia, long-term, international, multi-platform research project co-founded by Simon Castets and Hans Ulrich Obrist, investigating the generation of innovators born in or after 1989, Bandung - Indonesia

2016 Memoar Buru, the exile of political prisoners looking back at the far tropical hell, Personal research (still going)

#### Upcoming Exhibitions

2017 Solo project, Visma Gallery, Surabaya - Indonesia  
2018 Solo show, Soemardja Gallery, Bandung - Indonesia

#### Selected Exhibitions

2017 Kaya Kayu : Care of Wood, Tha Space The Parlor, Bandung - Indonesia  
Bandung Drawing Festival, NuArt Sculpture Park, Bandung - Indonesia  
Mereka - reka, Galeri Lorong, Yogyakarta - Indonesia  
Ace Mart, Ace House Collective, Yogyakarta - Indonesia  
Kecil Itu Indah #15, Edwin's Gallery, Jakarta - Indonesia  
Re:Emergence, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung - Indonesia  
Equidistant Night, Provenance Gallery, Manila - Philippines  
X, Orange Gallery, Bacolod - Philippines  
What You Wear is (Not) What You Are, You are (Not) What You Wear, The Warehouse, Jakarta - Indonesia  
Infamy, Pinto Art Museum, Antipolo - Philippines

2016 Historia Docet, Historia Vitae Magistra, D Gallerie, Jakarta-Indonesia  
A.S.A.P, G13 Gallery, Kuala Lumpur - Malaysia

Redraw II : Discovery, Edwin's Gallery, Jakarta - Indonesia  
Constituent Concreteness, Mizuma Gallery, Singapore

Kolektif Kolegial, Cemeti Art House, Yogyakarta - Indonesia  
Kecil Itu Indah, Edwin's Gallery, Jakarta - Indonesia

Art Mosphere, Galleries Laffayette, Pacific Place, Jakarta - Indonesia  
Art Stage Jakarta - Bale Project, Ballroom Sheraton Hotel, Gandaria City, Jakarta - Indonesia

2015 Aku Diponegoro, National Gallery, Jakarta-Indonesia

Contemporary Alternative, Ar+otel, Jakarta-Indonesia  
Connection, Commemorative 60th years of Asian Africain Conference, Rumah Seni Sarasvati, Bandung-Indonesia  
Void, Langgeng Gallery, Magelang-Indonesia

Artmoments Jogja, Jogja National Museum, Jogjakarta-Indonesia  
Langkah Kepalang Dekolonisasi, National Gallery Indonesia, Jakarta - Indonesia  
Art Sneakers by Bazaar Art Jakarta Pacific Place, Jakarta - Indonesia

Pameran Gagasan : Getok Tular Omni Space, Bandung - Indonesia  
Bardo, Edwin's Gallery, Jakarta - Indonesia  
New Future, Art1 New Museum, Jakarta - Indonesia  
Friend's and Family, ROH Projects, Jakarta - Indonesia

Gudang Garam Indonesia Art Award - Respublica, Galeri Nasional, Jakarta - Indonesia

Bandung Contemporary Art Award #4, Lawangwangi Creative Space, Bandung - Indonesia

Jerman Fest :Market Share, Pameran Seni di Pasar Tebet Timur Jakarta - Indonesia  
SHOUT! Mapping Melbourne 2015, Melbourne - Australia

2014 Arte Indonesia 2014, Regenerasi, Jakarta Convention Centre, Jakarta-Indonesia

BEXCO Young Artist Award, Art Show Busan 2014, Busan-South Korea

Detournement, Duo- Solo Exhibition, ROH Projects, Jakarta - Indonesia

When in Bali do Like the Balinese do, Kendra Artspace, Bali - Indonesia  
Indonesia Sekarang, Plaza Indonesia, Jakarta - Indonesia

Korea International Art Fair 2014, COEX Hall A&B, Seoul - South Korea

Art Tech by Art Dept and Samsung, Pacific Place, Jakarta - Indonesia

Bandung New Emergence vol. 5, Selasar Sunaryo Artspace, Bandung - Indonesia

Symbol, Spirit, Culture, Edwin's Gallery, Jakarta - Indonesia

2013 Indonesia Art Award 2013, Galeri Nasional, Jakarta-Indonesia

Bandung Contemporary : Disposition, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung- Indonesia

Stepping Into The Light, Tugu Kunstkring Paleis, Jakarta - Indonesia

SPOT ART, MICA Building, Singapore

Soemardja Award, Galeri Soemardja, Bandung - Indonesia

Lima Pembuka Tabir, Roemah Seni Sarasvati, Bandung - Indonesia

2012 Ranah Bertabur Kreasi, MEDCO, Jakarta-Indonesia Design Statement : A Design Weekend, Industrial design exhibition, dia.lo.gue artspace, Jakarta- Indonesia

USA 15x15x15 Mini Art Project #4 : Mind Eye Perception, Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia  
Atlanta Billboard Art Project, digital LED billboards exhibition, Atlanta, Georgia- USA

2011 LongliveMilosundae, tribute to Anggi A Sundahdjaja, Galeri Soemardja, Bandung- Indonesia

Festival GrafisBerseni : Reframing Printmaking, Lawangwangi Art and Science Estate, Bandung- Indonesia

2010 KompasMuda- Green Living, Campus centre ITB, Bandung-Indonesia Museum Masa Depan, PasarSeni ITB 2010, Bandung-Indonesia Penang International Print Exhibition 2010 (PIPE 2010), Penang State Museum Art and Gallery, Penang- Malaysia Convenient Store, E'sp Gallery, Center Culture France, Bandung-Indonesia 15x15x15 Mini Art Project #3 : Recreate x Reality x Represent, Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia Benang Hitam, Galeri Kita, Bandung-Indonesia

2009 We Hail We Sail :Jodi in The Morning Glory Parade, Galeri Kita, Bandung- Indonesia Cerita Benda, KGB Alternative Room-FSRD ITB, Bandung-Indonesia Titik, Gedung Serba Guna ITB, Bandung- Indonesia

#### Art Project, Workshop & Presentation

2016 Bandung Art Map Bandung-Indonesia

2014 Museum dan Warisan Budaya Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia

2013 Public Lectures on Art Management and Curatorship by Francoise Docquier, Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia

2011 Public lecture by Leonor Viegel, Memory and Contemporaneity, Galeri Soemardja, Bandung-Indonesia

Image on Intaglio Photographic Print Workshop, Dimas Arif Nugroho, Lawangwangi Art and Science Estate

Public Lecture, Between Reality and Illusion- A View Through The Windoe of M. C. Escher, Professor Michael Hann, BA. MPhil. PhD, Bandung Institute of Technology

2016 Wot Batu, general manager, Bandung- Indonesia

Bandung Art Map, project contributor, Bandung-Indonesia

2015 Wot Batu, Sunaryo's sculpture park project, assistant project, Bandung-Indonesia

Cryptobiosis, Special exhibition The Japan Media Arts Festival at Selasar Sunaryo Art Space, program division on behalf Selasar Sunaryo Artspace, Bandung-Indonesia

Bale Project, deputy project officer, Bandung-Indonesia

2014 The 3rd Jakarta Contemporary Ceramics Biennale, artist coordinator, Jakarta- Indonesia



1. **Serikat Mengikat**  
200 x 200 cm  
charcoal and rope on wood  
2017

2. **Buku Biru #1**  
(Harian R. Soegriwo Joedodiwirdjo)  
150 x 400 cm  
(configuration of chalkboards)  
chalk and wood panel  
2017

3. **Babad Bubutan**  
150 x 750 cm  
(configuration)  
charcoal on wood  
2017

4. **Ethical Allegory #1 Irrigation**  
variable size  
charcoal on wood and electrical installation  
2017

5. **Ethical Allegory #2 Migration**  
variable size  
charcoal on wood and electrical installation  
2017

6. **Ethical Allegory #3 Education**  
variable size  
charcoal on wood and electrical installation  
2017

7. **Artefak Reminisensi #2**  
variable size  
mix media  
2017

8. **Warta Pijar #6**  
variable size  
(configuration of 4 newspapers)  
digital print on fabric and wood display  
2017

keterangan karya





Jl. Tegal sari no. 35-37  
Surabaya, 60262, Indonesia  
Phone 62 - 31 - 5322535  
✉ : info@vismagallery.com  
FB: vismagallery  
IG: @vismagallery  
[www.vismagallery.com](http://www.vismagallery.com)



Edisi I / 30 November 2017  
Terbit 12 halaman  
Desain & cetak oleh  
Irfan Hendrian Studio  
Foto graft oleh David Maru

